

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2013 dalam PSAK, 2014). Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak. Dengan demikian, laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba (*earning management*). Sudut pandang tradisional bahwa ketidakstabilan pada laporan pendapatan merupakan tanda risiko yang tinggi, menghasilkan *risk premium* yang tinggi. Sudut pandang ini memberikan kesempatan kepada praktik perataan laba.

Iguna dan Herawati (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Sedangkan tujuan manajemen laba adalah menguntungkan diri sendiri (Purwanti, 2010). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan pihak manajer untuk mengatur laba demi mencapai tujuan tertentu.

Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: *opportunistic* dan *signaling* (Beaver, 2002). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan angka laba lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. Pada motivasi *signaling*, manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings*; dan selanjutnya disebut sebagai persistensi laba (Schipper, 2004)

Manajemen laba (*earning management*) merupakan potensi manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan. Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen

laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui informasi yang disajikan manajemen tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi *undervalued*. Harga saham yang lebih rendah dari harga sesungguhnya merugikan manajemen, karena mempertinggi biaya manajemen untuk memperoleh tambahan dana dari pasar modal (Setiawan dan Na'im, 2000).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Katarina Utama Tbk. Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. Praktek peningkatan laba oleh manajemen perusahaan ini menunjukkan adanya manajemen laba oleh perusahaan. (*Sumber:*

Tempo.com diakses Maret 2016)

Manajer merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas laporan keuangan yang wajar dan akurat. Manajer memiliki kontrol utama atas integritas sistem akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Kebebasan ini meningkatkan nilai ekonomis atas angka akuntansi karena manajer dapat mengerahkan kecakapannya dalam membuat penilaian dan mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki melalui pilihan dan perkiraan akuntansi. Fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyusun laporan keuangan, memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba melalui kebebasan yang diberikan kepada mereka dalam memilih atau mengubah metode akuntansi. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*.

Discretionary Accrual adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010:86). Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate governance* diperlukan (Sutopo, 2009). Mekanisme *Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Oktafia, 2010). Menurut Alzoubi dan Selamat (2012), pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Oleh karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba sangat beragam.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Oktafia, 2010). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Alzoubi dan Selamat (2012) mengasumsikan

bahwa ukuran komite audit dengan anggota lebih, independensi, memiliki financial *expertise*, dan yang lebih aktif bertemu berpegaruh signifikan terhadap *earnings management*. Namun dalam penelitian Davis, Soo, Trompeter (2000) dikutip dari Priyanto (2010) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara komite audit yang diukur melalui audit tenure dengan *absolute discretionary accrual*.

Selain adanya komite audit sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Penelitian Balsam, Steven, Eli Bartov, dan Marquardt Carol (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun menurut penelitiannya Al-Fayoumi et al., (2010) dan Liu (2012) yang memperoleh hasil adanya peningkatan akrual disresioner pada perusahaan, dengan tingginya tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Muliati (2011) serta Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen

laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun, Rahmani dan Mir (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melakukan praktik manipulasi laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Sementara itu, Guna dan Herawaty (2010) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Davis, Soo, Trompeter (2000) dikutip dari Priyanto (2010) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara audit tenure dengan *absolute discretionary accrual*.

Perusahaan memiliki berbagai sumber pendanaan dalam menjalankan bisnisnya, salah satunya dengan utang. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2011). Watts dan Zimmerman (1986) dalam Perdana (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income-increasing*) untuk mengamankan tingkat likuiditas

perusahaan tersebut di mata kreditur. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Jao dan Gagaring (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
3. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk membantu penelitian selanjutnya mengenai pembahasan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang tidak menggunakan praktik manajemen laba.